

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi yang sangat kompleks (Suryana, 2014). Permasalahan ketahanan pangan tidak hanya terjadi di Indonesia, seluruh Negara di dunia juga mengalami permasalahan ketahanan pangan oleh karena itu, *Food and Agriculture Organization* (FAO) senantiasa memberikan informasi terkini kondisi pangan di berbagai negara. FAO mendukung pengembangan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan dan gizi. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 7 (1996) yang menyatakan bahwa, suatu wilayah harus mampu menyediakan pangan yang aman, merata, dan terjangkau bagi semua warganya agar tercapai ketahanan pangan di wilayah tersebut (Berek, 2018).

Perwujudan ketahanan pangan secara nasional dimulai dari pemenuhan pangan bagi rumah tangga di wilayah terkecil yaitu perdesaan sebagai basis kegiatan sektor pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan sebagai perwujudan ketahanan pangan pada suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana mulai dari aspek ketersediaan pangan sampai pada konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga. Disamping itu membangun wilayah perdesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, penyediaan tenaga kerja untuk pembangunan, penyediaan bahan baku

untuk industri dan mengupayakan adanya ekspor. Oleh karena itu desa merupakan sasaran program untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan (Ilsan, 2015).

Sejumlah studi menunjukkan walaupun ketersediaan pangan di tingkat nasional mencukupi, tapi tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah, rumah tangga, dan individu. Persoalan ini bukan hanya berhubungan dengan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan, tapi juga karena keterbatasan akses terhadap pangan. Aksesibilitas yang terbatas akan berakibat pada kesulitan untuk mencukupi pangan yang bermutu dan bergizi, sehingga akan menghambat kesinambungan ketahanan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan juga harus menekankan status gizi yang baik. Selain itu, ketahanan pangan lokal juga harus dikembangkan dan diselaraskan dengan perkembangan modernisasi agar lebih mudah pencapaiannya (Galih dan Wibowo, 2018).

Sulawesi Selatan dengan beragamnya tipe agroekosistem yaitu, agroekosistem pesisir, agroekosistem persawahan dan agroekosistem pegunungan. Selain dari aspek ketersediaan pangan, akses pangan, penyerapan pangan dan status gizi rumah tangga maka kegiatan kearifan lokal juga akan menunjukkan bagaimana rumah tangga dalam mempertahankan dan mengelola pangan rumahtangga (Ilsan, 2015).

Desa Buttu Batu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Diketahui bahwa jumlah populasi di daerah adalah sebanyak 1.842 jiwa. Desa Buttu Batu memenuhi kebutuhan pangannya dengan memproduksi dan juga mengimpor dari daerah sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang kondisi penyerapan pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi model penyerapan pangan rumahtangga petani berdasarkan skala usaha pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, untuk memperoleh solusi dalam upaya pencapaian peningkatan ketahanan pangan rumahtangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu-Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu-Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Bagaimana model tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu-Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu-Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu-Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Menganalisis model penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu-Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muslim Indonesia.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten Enrekang, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan Analisis Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pegunungan di Kabupaten Enrekang.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai wacana dalam menambah pengetahuan mengenai Model Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pegunungan di Kabupaten Enrekang.

- d. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi rumahtangga dalam meningkatkan penyerapan pangan pada tipe agroekosistem pegunungan.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.